

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah proses yang terancang dengan sistematis yang bertujuan mengembangkan potensi siswa secara komprehensif, baik itu aspek kognitif, afektif, social, maupun spriritual. Secara nasional dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.

Pendidikan tidak hanya berperan sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah untuk pembentukan karakter dan nilai-nilai yang mendukung terbentuknya sumber daya manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kompetensi untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat ditengah perkembangan zaman dan teknologi yang pesat yang memberikan Pendidikan kemudahan untuk diakses dari segala kalangan usia.

Seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan globalisasi, Pendidikan juga dituntut agar dapat beradaptasi dengan perubahan yang ada, baik dari segi kurikulum, metode pembelajaran, juga peran guru. Proses pembelajaran yang efektif tidak lagi berorientasi pada guru sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran (Aini et al., 2025).

Sebagai bagian dari sistem Pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan Latihan. Tujuan Pendidikan Agama Islam selain mencakup aspek kognitif, juga mencakup pembentukan moral dan akhlak mulia dalam perilaku siswa (Anwar, 2023).

Salah satu mata pelajaran yang termasuk ke dalam lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Mata pelajaran SKI bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai perkembangan peradaban Islam dari masa ke masa, serta menanamkan nilai-nilai keteladanan yang bersumber dari tokoh-tokoh dan peristiwa sejarah Islam. Melalui pembelajaran SKI, siswa diharapkan mampu mengambil ibrah dari perjalanan sejarah umat Islam dan menerapkannya dalam kehidupan siswa.

Walaupun tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sangat mulia, hal tersebut sangat bergantung pada kondisi proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang disampaikan dengan satu arah dan berpusat pada guru berpotensi dapat menurunkan perhatian, perasaan senang, dan ketertarikan siswa, terutama apabila materi disampaikan tanpa melibatkan siswa secara aktif yang berpotensi dapat menurunkan minat belajar siswa.

Minat belajar siswa merupakan kondisi psikologis yang ditandai dengan adanya perhatian, ketertarikan, perasaan senang, dan keaktifan dalam mengikuti proses pembelajaran (Ananda & Hayati, 2020). Fenomena rendahnya minat belajar siswa pada mata pelajaran SKI juga ditemukan di MTs Nurul Anwar Bekasi Utara. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru SKI, diketahui bahwa sebagian siswa menunjukkan minat belajar yang rendah.

Hal ini tercermin dari beberapa indikator, seperti kurangnya perhatian siswa saat pembelajaran berlangsung, rendahnya ketertarikan terhadap materi SKI, minimnya perasaan senang dalam mengikuti pelajaran, serta rendahnya keaktifan siswa dalam bertanya maupun berdiskusi di kelas. Salah satu faktor yang diduga memberikan pengaruh terhadap kondisi tersebut adalah penggunaan metode pembelajaran yang masih berpusat kepada guru. Dimana guru lebih dominan menyampaikan materi secara satu arah.

Kondisi tersebut menuntut adanya upaya pembaruan dalam strategi dan model pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Salah satu alternatif solusi yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *Lab Rotation*. Model *Lab Rotation* merupakan bagian dari pembelajaran *Blended Learning*, di mana peserta didik secara bergantian mengikuti pembelajaran tatap

muka dengan guru dan pembelajaran berbasis teknologi di laboratorium (Horn & Staker, 2015).

Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara lebih variatif, interaktif, dan mandiri, dengan peran guru sebagai fasilitator. Penerapan model *Lab Rotation* yang memberikan siswa untuk mengeksplorasi sumber belajar secara mandiri dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, meningkatkan keterlibatan siswa, serta menumbuhkan minat belajar melalui pengalaman belajar yang beragam.

Penelitian ini memiliki urgensi untuk mengisi kekosongan kajian empiris tentang efektivitas *Lab Rotation* dalam pembelajaran agama, khususnya SKI di madrasah, karena penelitian sebelumnya masih terbatas pada mata pelajaran yang mengarah ke mata pelajaran yang lain, dan secara spesifik membahas dampaknya kepada hasil belajar kognitif siswa, sedangkan penelitian ini tidak mengarah langsung kesana akan tetapi mengarah ke minat belajar terlebih dahulu.

Berdasarkan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara dengan bapak Makid Marzuki, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, diperoleh informasi minat belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam masih tergolong rendah, hal ini didukung oleh rata-rata nilai ulangan harian yang diperoleh dari 18 siswa yakni 65, yang menurut guru Sejarah Kebudayaan Islam belum maksimal.

Rendahnya minat belajar sebagian siswa tersebut diduga disebabkan karena guru belum menggunakan model pembelajaran yang tepat. Selama ini guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan diskusi sehingga siswa terlihat kurang semangat, untuk mengatasi masalah tersebut perlu digunakan model pembelajaran yang lebih menarik minat belajar siswa.

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan model pembelajaran *Lab Rotation*. Pemilihan model pembelajaran *Lab Rotation* dikarenakan model pembelajaran *Lab Rotation* mampu menciptakan suasana pembelajarannya yang dapat menarik minat belajar siswa dengan mengkolaborasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran digital yang memanfaatkan laboratorium sekolah (Horn & Staker, 2015).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti akan melakukan penelitian kuasi eksperimen dengan judul “PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *LAB ROTATION* TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan fokus penelitian yang menyoroti pengaruh penggunaan model pembelajaran *Lab Rotation* terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran *Lab Rotation* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas VIII MTs Nurul Anwar Bekasi Utara?
2. Bagaimana minat belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas VIII MTs Nurul Anwar Bekasi Utara?
3. Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran *Lab Rotation* terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas VIII MTs Nurul Anwar Bekasi Utara?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah menguji pengaruh model pembelajaran *Lab Rotation* terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas VIII MTs Nurul Anwar, khususnya tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran *Lab Rotation* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas VIII MTs Nurul Anwar Bekasi Utara.
2. Untuk mengetahui minat belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas VIII MTs Nurul Anwar Bekasi Utara
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Lab Rotation* terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas VIII MTs Nurul Anwar Bekasi Utara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan peran kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kajian ilmu Pendidikan, secara khusus dalam bidang pengembangan model pembelajaran yang inovatif.
- b. Penelitian ini menguji validitas prinsip-prinsip model pembelajaran *Lab Rotation* dalam konteks yang berbeda, yaitu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di lingkungan Madrasah.
- c. Hasil penelitian ini dapat menjadi bukti empiris dalam pengembangan teori pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa pada ranah afektif dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada jenjang Pendidikan menengah pertama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Penelitian ini dirancang untuk menerapkan model pembelajaran *Lab Rotation* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang mengkolaborasikan materi pembelajaran yang bersifat naratif dan historis dengan fleksibilitas dari pembelajaran digital yang diyakini dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih variative, interaktif dan menyenangkan bagi siswa, terlebih siswa dapat membangun pemahamannya melalui eksplorasi mandiri.
- 2) Pembelajaran dengan basis rotasi laboratorium memberikan siswa kontrol terhadap aktivitas belajarnya dan memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan bermakna, sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

b. Bagi Guru

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan refrensi bagi guru dalam memilih serta menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan efektif, dengan menawarkan

alternatif model pembelajaran yang inovatif dan teruji secara empiris yang diyakini dapat mengatasi jenuhnya siswa dan masalah rendahnya minat belajar siswa yang terjadi di kelas.

- 2) Guru mendapatkan panduan praktis untuk mengkolaborasikan model pembelajaran berbasis rotasi laboratorium dengan strategi pembelajaran lainnya, sehingga guru dapat merancang proses pembelajaran yang lebih variatif dan efektif dalam mencapai sasaran pembelajaran yang diharapkan.

c. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini dapat menjadi data analisis mendalam yang valid dan teruji secara kuantitatif, memberikan data primer mengenai pengaruh model pembelajaran *Lab Rotation* dengan konteks Pendidikan Agama Islam, khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada lingkungan madrasah, dengan mengetahui peningkatan hasil belajar (N-Gain) yang didapat, bisa menjadi studi kasus dan referensi nyata yang terpercaya untuk menguji validitas eksternal penggunaan model pembelajaran *Lab Rotation* di jenjang dan instansi Pendidikan yang berbeda, atau dapat menjadi sumber untuk mengembangkan model atau strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) lebih lanjut.

E. Kerangka Berpikir

Model pembelajaran *Lab Rotation* adalah salah satu turunan dari model pembelajaran *Blended Learning* yang mengkolaborasikan kegiatan pembelajaran offline (tatap muka) dengan kegiatan pembelajaran digital melalui penggunaan laboratorium. Dalam model pembelajaran ini, siswa berpindah sesuai jadwal dari satu stasiun pembelajaran ke stasiun lain termasuk stasiun mandiri yang menggunakan perangkat digital (Horn & Staker, 2015), sehingga proses pembelajaran mencakup interaksi digital dan mandiri, tidak hanya berpusat kepada guru.

Pembelajaran digital menduduki peran penting dalam model pembelajaran masa kini karena dapat mengoptimalkan perangkat teknologi atau digital untuk

memperluas akses siswa terhadap sumber belajar, fleksibilitas waktu, variasi pembelajaran, dan pengalaman belajar yang bermakna. *Blended Learning* mewadahi penggunaan teknologi ini sehingga siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pengetahuan yang pasif, tetapi juga terlibat dalam proses eksplorasi materi secara digital.

Penggunaan model pembelajaran *Blended Learning* yang memfasilitasi eksplorasi sumber belajar siswa secara mandiri, diyakini dapat membantu menumbuhkan minat belajar siswa dalam proses pembelajaran karena kondisi pembelajaran menjadi lebih menarik, relevan secara konteks, dan responsif terhadap kebutuhan belajar siswa yang tumbuh di era digital. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari, dkk (2021).

Minat belajar adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat juga berkaitan dengan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut maka semakin besar minat. Selanjutnya Slameto menjelaskan ekspresi minat dapat diketahui melalui suatu pernyataan yang menunjukkan individu menyukai sesuatu daripada yang lainnya, atau melalui partisipasi/keikutsertaannya dalam suatu aktivitas. Siswa memperlihatkan keberminatannya terhadap sesuatu dengan ikut serta berpartisipasi pada aktivitas yang diadakan yang merupakan ekspresi bagaimana mereka mengaktualisasikan rasa senang dan rasa suka yang dimiliki terhadap sesuatu yang diminati (Slameto, 2015).

Menurut Ananda & Hayati (2020) Indikator dalam minat belajar siswa yaitu perasaan senang, ketertarikan, perhatian, keterlibatan dan indikator tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk metode dan media pembelajaran yang digunakan. Dengan merencanakan pembelajaran dengan pendekatan digital dan rotasi aktivitas, siswa diberikan ruang untuk melakukan interaksi yang lebih beragam terhadap materi, teman sebaya, serta lingkungan belajar digital.

Secara teoretis pembelajaran digital dapat meningkatkan minat belajar siswa, dengan mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran tidak hanya menciptakan variasi pengalaman belajar yang variative tapi juga memberikan ruang

kepada siswa untuk mengeksplorasi sumber belajar lebih luas dan mandiri dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna (Almarzuqi et al., 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prima, dkk (2024) menyoroti adanya pengaruh positif dari penerapan model pembelajaran berbasis *Blended Learning*, termasuk tipe *Lab Rotation*, terhadap motivasi dan minat belajar siswa karena variasi pembelajaran yang disediakan sehingga pembelajaran tidak terasa monoton.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan kuasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan desain *non-equivalent control group design*, dengan satu kelas control dan satu kelas eksperimen. Intervensi dalam penelitian ini berupa penerapan model pembelajaran *Lab Rotation* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada kelas eksperimen, sedangkan kelas control melaksanakan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan metode konvensional.

Teori konstruktivisme menjelaskan bahwa proses pembelajaran terjadi ketika siswa secara aktif membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman belajar mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan, media pembelajaran, dan refleksi internal (Suryana et al., 2022). Dari sudut teori belajar konstruktivisme, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa mengeksplorasi, mengelaborasi, dan mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya.

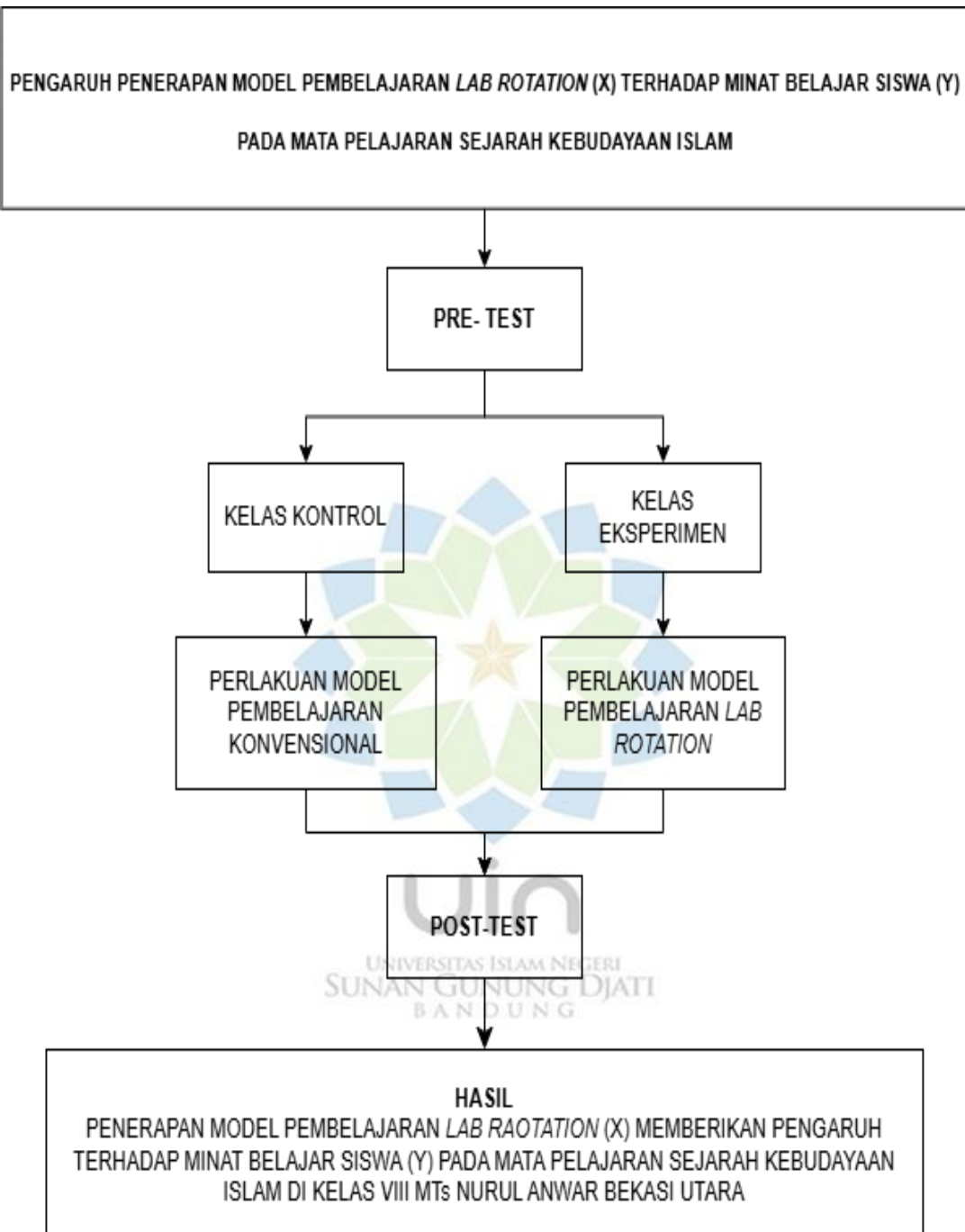
Pendekatan ini relevan dengan model *Lab Rotation* yang mengkolaborasikan antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran digital sehingga siswa tidak menjadi penerima pengetahuan yang pasif dari guru tapi secara aktif mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri melalui pengalaman belajar digital dan tatap muka. Model pembelajaran *Lab Rotation* dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan memanfaatkan pembelajaran digital dengan mengatur siswa berpindah secara terjadwal ke beberapa stasiun pembelajaran, seperti stasiun tatap muka dengan guru, stasiun pembelajaran digital di laboratorium, stasiun diskusi (Horn & Staker, 2015).

Efektivitas model pembelajaran *Lab Rotation* dalam meningkatkan minat belajar siswa juga dapat dilihat dari keterlibatan aktif siswa selama proses

pembelajaran berlangsung. Melalui sistem rotasi, setiap siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok. Dengan demikian, kombinasi pengalaman belajar yang beragam ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan kognitif, tetapi juga afektif siswa, sehingga secara bertahap dapat memperkuat minat belajar mereka dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Berlandaskan pemaparan tersebut, hubungan antar variable dalam penelitian ini dapat dipahami bahwa model pembelajaran yang digunakan, yakni model pembelajaran *Lab Rotation* (variabel X) dapat meningkatkan minat belajar siswa (variable Y) melalui integrasi pembelajaran digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika siswa mengalami penggunaan model *Lab Rotation*, mereka mengalami berbagai bentuk aktivitas belajar, salah satunya pembelajaran digital. Interaksi siswa dengan media digital dan aktivitas rotasi ini diharapkan dapat meningkatkan rasa ingin tahu, perhatian, dan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan belajar sehingga berkontribusi terhadap peningkatan minat belajar. Alur berpikir ini konsisten dengan pendekatan kuantitatif di mana pengaruh variable bebas terhadap terikat diuji secara empiris melalui desain kuasi eksperimen (Sugiyono, 2017).





F. Hipotesis

Hipotesis merupakan pertanyaan formal menyajikan hubungan yang diharapkan antara variable independent dan variabel dependen (Creswell, 2017). Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah:

H1: Diduga penerapan model pembelajaran *Lab Rotation* memberikan pengaruh terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas VIII Mts Nurul Anwar Bekasi Utara.

G. Penelitian Terdahulu

1. Purnawika Dwi (2025), *The Effect Of Using Blended Learning Model On Enhancing Students' Speaking Skills at MAN 4 Pekanbaru* (skripsi). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *Blended Learning* mampu meningkatkan keterlibatan dan ketertarikan siswa dalam pembelajaran, yang ditunjukkan oleh perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan pendekatan kuantitatif, metode kuasi eksperimen, serta pemanfaatan pembelajaran berbasis digital sebagai variabel bebas. Adapun perbedaannya, penelitian Purnawika Dwi tidak secara spesifik menggunakan model *Lab Rotation* dan variabel terikatnya lebih menekankan pada hasil atau respon belajar, sedangkan penelitian ini secara khusus meneliti pengaruh model *Lab Rotation* terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).
2. Dwi Hasanah Putri (2022), *Pengaruh Pembelajaran Blended Learning Menggunakan Aplikasi Google Classroom Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Kandis Kabupaten Siak* (skripsi). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis digital memberikan pengaruh positif terhadap sikap dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajian pembelajaran digital, penggunaan pendekatan kuantitatif, serta tujuan untuk melihat

pengaruh model pembelajaran terhadap aspek afektif siswa (minat belajar siswa). Adapun perbedaannya, penelitian tersebut tidak secara khusus mengkaji model *Lab Rotation*, tidak berfokus pada mata pelajaran SKI, dan tidak menggunakan desain nonequivalent control group seperti penelitian yang akan dilakukan.

3. Hana Afrilia (2024), *Pengaruh Model Station Rotation Blended Learning Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Nagrak Kabupaten Sukabumi* (skripsi). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan penggunaan model *Station Rotation Blended Learning* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Persamaan penelitian Hana Afrilia dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan model pembelajaran berbasis rotasi (*rotation model*) yang merupakan bagian dari *Blended Learning*, penggunaan metode kuasi eksperimen, dan pendekatan kuantitatif. Adapun perbedaannya, penelitian ini menggunakan kemampuan berpikir kritis sebagai variabel terikat dan dilakukan pada mata pelajaran Geografi di tingkat SMA, sedangkan penelitian ini memfokuskan variabel terikat pada minat belajar siswa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di tingkat MTs serta menggunakan varian *Lab Rotation* secara spesifik.
4. Ambarli, dkk (2020), *Model Blended Learning Rotasi dan Kecerdasan Intrapersonal terhadap Hasil Belajar IPA di SMP* (jurnal). Hasil penelitiannya adalah penerapan model pembelajaran *Blended Learning* rotasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar IPA peserta didik, terutama jika dikombinasikan dengan tingkat kecerdasan intrapersonal siswa. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ambarli, dkk dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penggunaan model pembelajaran *Blended Learning* berbasis rotasi sebagai variabel bebas, menggunakan pendekatan penelitian yang sama, yaitu kuantitatif, tujuan umum penelitian yang keduanya ingin mengetahui pengaruh model

pembelajaran *Blended Learning* berbasis rotasi terhadap proses dan kondisi pembelajaran. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ambarli, dkk dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel terikat penelitian Ambarli, dkk adalah hasil belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus kepada minat belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Mata pelajaran dan satuan Pendidikan yang berbeda, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam di SMP pada penelitian Ambarli, dkk dan Sejarah Kebudayaan Islam di MTs pada penelitian yang akan dilakukan.

5. Fobia, dkk (2021), Tren *Blended Learning* untuk Pengembangan Keterampilan Berpikir Matematika Siswa (jurnal). Hasil penelitiannya adalah penerapan *Blended Learning* memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir matematika siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran *Blended Learning* yang mengombinasikan pembelajaran daring dan tatap muka mampu meningkatkan motivasi, kemandirian, serta keaktifan siswa dalam proses belajar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan *Blended Learning* sebagai pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif, keduanya memanfaatkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, keduanya berpandangan bahwa *Blended Learning* berpotensi meningkatkan aspek afektif siswa. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Fobia, dkk dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen.